

BAB IV

ANALISIS WACANA KEAGAMAAN PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

A. Paparan Data Penelitian

Di sini peneliti akan memaparkan data-data yang ditemukan di lapangan, dari mulai pembahasan mengenai lokasi penelitian ini, bagaimana sosio-kultural masyarakat banjar, profil dua ulama yang peneliti kaji, dan perannya di masyarakat dan kontestasi politik.

1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Banjar adalah salah satu daerah di wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota Pemerintahan Banjar terletak di Martapura. Kabupaten Banjar memiliki luas wilayah $\pm 4.668,50$ km² dan jumlah penduduk sebanyak 506.839 jiwa.¹

Penelitian ini spesifiknya berada di kelurahan Sungai Sipai, kecamatan Martapura, rumah kediaman Habib Salim Vad'aq selaku subjek penelitian ini, serta rumah Guru Batuah di Martapura, kelurahan Cindai Alus.

2. Sosio-Kultural Masyarakat Banjar

Secara umum, budaya Banjar bisa dibilang setara dengan budaya masyarakat daerah lain di Kalimantan Selatan, seperti Sinoman Hadrah, Badudus, Tari, Mamanda, Madihin dan masih banyak lagi yang lainnya. Meskipun demikian, budaya Banjar banyak juga terpengaruh dengan budaya Islam. Praktisnya, sebagian

¹Pemerintah Kabupaten Banjar, "Gambaran Umum Kabupaten Banjar," dalam <https://home.banjarkab.go.id/profil-daerah/#1498401002815-bcb319d6-6284>, diakses 12 Januari 2024.

besar penduduk Kabupaten Banjar menganut Islam. Sebutan Serambi Mekkah juga dikaitkan dengan kota Martapura yang merupakan ibu kota Kabupaten Banjar. Hal ini cukup banyak memengaruhi cara hidup masyarakat Banjar. Iklim Islami benar-benar bisa Anda rasakan saat berada di Kabupaten Banjar, khususnya saat berada di Kota Martapura. Ketika anda datang ke Kabupaten Banjar khususnya Martapura, maka akan sangat mudah bagi anda untuk bertemu dengan orang-orang atau acara Maulid Habsy dan terbang ganal (terbang besar) dari Syekh Samman, yang dimasyhurkan oleh KH. Zaini Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Sekumpul.

Masyarakat banjar juga dikenal sebagai orang-orang yang religius, hal itu dapat dibuktikan dengan budaya-budaya yang di singgung di atas. Budaya maulidan dari hari pertama bulan rabiul awwal sampai hari terakhir menjadi kulture tersendiri di masyarakat. Misalnya lagi, hampir setiap rt/rw ada musala/langgar, masjid pun hampir setiap desa atau kelurahan ada. Dan uniknya lagi setiap musala/langgar itu tentu ada grub habsyi. Ada juga seperti kaligrafi ayat al-qur`an di kota Martapura, dan beberapa kantor di kota martapura menggunakan tulisan bahasa arab yang merepresentasikan religiusnya masyarakat banjar. Dan hal-hal di atas sudah membuktikan masyarakat banjar itu sangat religius.

Termasuk juga para tokoh-tokoh agama ada banyak juga yang lahir dari bumi lambung mangkurat ini, sebut saja seperti, Datu Kalampayan, Guru Sekumpul, Datu Kasyful Anwar, Guru Bakrie, Guru Zuhdi, KH. Idham Chalid, dll. Saat ini ulama-ulama masih hidup dan Majelisnya masih eksis seperti, Guru Danau (Tanjung-Amuntai), Guru Bakhiet (Paringin), Guru Syaifuddin Zuhri/ Guru Banjar

Indah (Banjarmasin), Guru Rasyid Ridho (Gambut), Guru Ilham Humaidi (Banjarmasin), dan masih banyak lagi ulama-ulama yang lahir, dan mengabdikan dirinya untuk umat. Apalagi ulama yang sudah wafat, masyarakat banjar juga menghormati beliau-beliau seperti ziarah, ikut melaksanakan kegiatan haul, bahkan ada haul yang sangat besar di banjar khususnya di Sekumpul, yaitu haul Abah Guru Sekumpul, yang di klaim oleh banyak orang haul terbanyak di Indonesia yang bisa mencapai angka satu juta lebih umat muslim ikut kegiatan haul. Dan hal demikiaan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat banjar yang sangat religius.

Berbicara mengenai ulama dan politik atau ulama sekaligus politisi di bumi banjar ini bukan ihwal yang baru lagi karena sudah menjadi hal yang lumrah². Jika kita tarik secara historikal sebut saja, seperti :

- a. Datu kalampayan atau Syekh Arsyad Al-Banjari, bisa juga bisa di sebut sebagai politisi namun bukan berada pada ranah politik secara praktis, karena pada zaman kesultanan banjar, beliau sebagai Penasihat Raja dan Mufti.
- b. KH. Idham Chalid, beliau sosok ulama, pendidik, pejuang, politisi sekaligus pemimpin Partai Persatuan Pembangunan (P3), yang juga pernah mengemban amanah sebagai Ketua MPR dan Wakil Perdana Menteri.

²Lihat, LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan Selatan, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa* Cet.II (Banjarmasin: Antasari Press, 2019).

- c. Zafry zamzam, seorang ulama, wartawan, cendekiawan, politisi sekaligus Rektor pertama IAIN Antasari. Yang pernah menjabat sebagai DPRD kabupaten HSS.
- d. KH. Khalilurrahman, seorang ulama, Pimpinan Ponpes Darussalam Martapura dan juga pernah menjabat sebagai Bupati Kabupaten Banjar.

Melihat data-data di atas menunjukkan bahwa ketika ulama ikut terjun kedalam perpolitikan bukan menjadi hal baru bagi masyarakat Banjar. Apalagi pada tahun ini 2024, ada beberapa ulama juga yang mencalonkan diri dalam pemilu. Dalam riset ini pun peneliti melihat kondisi dan keadaan di Kabupaten Banjar sangat banyak sekali, *banner*, baliho, dan spanduk ulama yang terpampang di pinggir jalan. Ini menjadi isyarat bahwa politik dan agama sangat-sangat sukar untuk dipisahkan, laksana dua mata uang koin.

Seperti yang peneliti singgung dalam latar belakang penelitian bahwa Berbicara mengenai ulama di masyarakat banjar khususnya Kabupaten Banjar, merupakan sosok yang sangat-sangat di hormati di bumi lambung mangkurat ini. Secara kapabilitas, kedudukan ulama dalam masyarakat Banjar sangat tinggi. Melalui persepsi masyarakat terhadap beberapa kegiatan sosial dan keagamaan, disadari bahwa seseorang yang dianggap ulama diperlakukan dengan hormat. Kemunculannya dihormati, disanjung, tangannya dijabat bahkan tangannya dicium. Dalam berbagai acara sosial dan keagamaan lainnya, para ulama diundang dan diminta duduk di depan atau di tempat yang sudahsa diatur sebelumnya. Dalam acara-acara perayaan besar Islam, dalam upacara pernikahan, khususnya dalam acara pengajian agama, ucapan selamat, pernikahan dan selalu diperlakukan

dengan hormat. Di acara formal pemerintahan juga ulama diundang, dipersilakan duduk berdampingan dengan para pejabat pemerintah ketika menyambut hari-hari besar nasional atau acara institusi pemerintah. Otoritas pemerintah juga secara konsisten menyambut para ulama, baik untuk sekadar memimpin dan menyelesaikan salat hajat, atau untuk membacakan doa.³

Jadi korelasi antara agama, politik, ulama dan masyarakat Banjar sangat dekat dan tidak bisa dipisahkan. Karakteristik serta keunikan inilah yang membuat peneliti termotivasi untuk melakukan riset.

3. Profil Ulama: Habib Salim dan Guru Batuah

a. Habib Salim Vad'aq

Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Habib Salim Vad'aq, beliau adalah kader partai amanat nasional (PAN), mencalonkan diri sebagai DPRD Kabupaten Banjar dengan nomor urut 2, dapil 5 Kabupaten Banjar yang meliputi, Kecamatan Simpang Empat, Pengaron, Sungai Pindang, Mataraman, Sambung Makmur, Paramasan, Telaga Bauntung dan Cintapuri Darussalam.

Nama asli dari Habib Salim Vad'aq ini adalah Salim bin Ahmad bin Salim bin Abu Bakar bin Ahmad bin Hasan bin Zain Vad'aq dari marga Vad'aq yang berarti harimau leluhur alawiyyin atau keturunan para habaib. Habib Salim lahir di Banyuwangi 10 November 1998, saat ini berumur 25 tahun. Sekolah dasar sampai menengah di Magetan, kemudian lanjut smk di Malang lalu ke Martapura menjadi mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin sampai saat ini.

³Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Di Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan,"187-188.

Beliau adalah seorang akademisi, pendakwah, wirausahawan dan pernah menjadi pengurus PMII di kampus. Kegiatan beliau meliputi sebagai seorang penulis aktif diblogspot, sosial media seperti tiktok atau instagram, sosok pembicara dalam seminar maupun pelatihan, juga sebagai sosok yang menyosialisasikan peraturan daerah dan wawasan kebangsaan bersama DPRD Provinsi Kal-Sel kepada masyarakat kampung atau desa-desa. Beliau juga punya Majelis rutin di Gambut, setiap awal bulan dari jam 20:00-22:00 WITA, materi yang dibawakan adalah mengkaji kitab Ta'lim Muta'alim yang disesuaikan dengan konteks kekinian, jemaah yang hadir kisaran 50-60 orang.⁴

Adapun sanad keilmuan ataupun guru-guru beliau dalam pendalaman ilmu keagamaan adalah; keluarga besar beliau, yang meliputi ayah maupun kakek, kemudian ustaz Ahmad Asyikkin di Malang, belajar kitab-kitab klasik seperti ihya ulumuddin, ta'lim muta'allim. Lalu ada Habib Abdul Qadir bin Umar Mauladdawilah Malang, belajar tentang tarikat alawiyah, kemudian Al Habib Hadi bin 'Alwi bin Hasan Al Kaff malang, murid dari Habib Abdul Qodir bin Ahmad bin Abdurrahman Assegaf Jeddah, belajar mengenai tarekat Alawiyah, kemudian guru Haji Basyuni, S. Ag, belajar tarekat alawiyah di Banjarbaru, murid Habib Abu Bakar bin Hasan Al Attas Az Zabidi Depok. Beliau juga berguru kepada Habib Anis bin Alwi bin Ali Al Habsyi, cucu pengarang maulid simtudduror. Guru-guru di atas adalah sosok yang banyak memberikan ilmu pengetahuan di bidang

⁴Habib Salim, informan utama, Wawancara 1 pribadi, Martapura, 05 Januari 2024.

keagamaan, meliputi Aqidah, Tauhid, fiqih, tasawuf dll. Dan dan mejadi sosok kunci Habib Salim dalam berdakwah saat ini.⁵

b. H. Muhammad Rafiq

Ustaz Rafiq atau guru Batuah beliau lahir di Barabai 11 Agustus 1977 dan besar di Martapura. Sekolah formal beliau di Martapura, kemudian lanjut Pondok Pesantren (SLTP) Bangil. Beliau pengurus PCNU Kabupaten Banjar sejak 2005, juga sebagai kader partai kebangkitan bangsa (PKB). Beliau pernah juga menjadi kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS), pernah juga menjabat sebagai DPRD komisi iii dari fraksi PKS 2009-2014 dan tahun 2014 sampai saat ini kader PKB, dan mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kabupaten Banjar dapil IV (Kertak Hanyar, Martapura Barat dan Sungai Tabuk).

Sebagai seorang alumnus Pondok Dalwa beliau aktif sebagai pendakwah di daerahnya yaitu Cindai Alus Martapura. Beliau berceramah di kampung satu minggu sekali yaitu arisan warga, kemudian beliau punya Majelis juga di Banjarbaru, dilaksanakan dua minggu sekali dengan nama Majelis Ta'lim Menata Hati. Beliau juga sering diundang masyarakat untuk mengisi ceramah di masjid/langgar ketika Maulidan, Isra Mi'raj dan Khatib jum'at di Masjid. Beliau sebagi salah satu Pengajar di Pondok Pesantren Da'watul Arsyadiyah Kota Citra Graha Banjarbaru.⁶

4. Wacana Yang Digunakan Oleh Ulama

a. Habib Salim Vad'aq

⁵Habib Salim, informan utama, Wawancara 3 pribadi, via google meet, 19 januari 2024.

⁶Guru Batuah, informan utama, Wawancara 1 pribadi, Martapura, 05 Januari 2024.

1) Wacana Keagamaan dan Moralitas

Habib Salim Vad'aq menggunakan wacana keagamaan untuk membangun legitimasi moral dalam kampanye politiknya. Sebagai seorang habib, beliau sering menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama seperti keadilan sosial, kejujuran, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Dalam majelis rutin di Gambut, misalnya, beliau mengkaji kitab Ta'lim Muta'alim untuk memberikan arahan spiritual dan memperkuat komitmen moral para jemaah. Dalam konteks politik, wacana ini digunakan untuk menunjukkan bahwa misi politiknya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kesejahteraan umat.

2) Wacana Pendidikan dan Pemahaman Politik

Sebagai seorang akademisi dan kader partai politik, Habib Salim Vad'aq aktif dalam menyosialisasikan peraturan daerah dan wawasan kebangsaan kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, beliau tidak hanya memberikan informasi politik tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam proses politik. Beliau menggunakan platform seperti media sosial, ceramah, dan seminar untuk mengajak masyarakat memahami isu-isu politik secara lebih mendalam dan kritis, sekaligus membangun dukungan untuk agenda politiknya.

b. Ustaz Rafiq

1) Wacana Keagamaan dan Moralitas

Ustaz Rafiq juga menggunakan wacana keagamaan dalam kampanye politiknya dengan menekankan nilai-nilai agama seperti kejujuran, integritas, dan keadilan sosial. Sebagai seorang pendakwah yang aktif, beliau sering menggunakan ceramah dan pengajaran agama untuk mengaitkan platform politiknya dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dalam ceramah-ceramahnya di masjid-masjid serta majelis ta'lim di daerah Martapura dan sekitarnya, di mana beliau menyampaikan pesan politik yang didasarkan pada prinsip-prinsip keislaman.

2) Wacana Pendidikan dan Pemahaman Politik

Ustaz Rafiq memanfaatkan perannya sebagai pendidik dan pemimpin spiritual untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu politik yang relevan. Sebagai seorang guru di Pondok Pesantren dan pengajar di madrasah, beliau tidak hanya mengajar tentang agama tetapi juga tentang pentingnya berpartisipasi dalam politik secara cerdas dan bertanggung jawab. Dalam konteks politik lokal, beliau mengambil peran aktif dalam sosialisasi peraturan daerah dan pendidikan politik, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang informatif dan berdasarkan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, kedua ulama ini menggunakan wacana keagamaan, moralitas, pendidikan politik, dan peran sosial mereka sebagai strategi untuk memperkuat basis dukungan politik mereka di Kabupaten Banjar. Pendekatan ini mencerminkan upaya mereka dalam membangun kredibilitas dan mempengaruhi

opini publik secara positif melalui penggunaan narasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan masyarakat lokal.

B. Analisis Wacana Keagamaan Michel Foucault

Dalam pembahasan data penelitian ini, peneliti akan menganalisis data-data di atas menggunakan analisis wacana keagamaan Michel Foucault, sesuai dengan landasan teori pada penelitian ini. Pembahasan ini berbicara mengenai implementasi pengetahuan dan kekuasaan ulama, pengaruh moral dan otoritas ulama, mobilisasi masa berbasis agama, kontrol pengetahuan dan wacana agama, analisis dari perspektif relasi kuasa Michel Foucault, normalisasi kelakuan politik, kontrol disiplin, produksi pengetahuan dan wacana, terhadap dua informan kunci dalam penelitian ini.

1. Analisis Habib Salim

a. Pengaruh Moral dan Otoritas Agama

Habib Salim menggunakan kekuatan moral dan otoritas agama untuk memengaruhi perilaku politik dan pandangan masyarakat. Melalui khotbah, ceramah, dan aktivitas dakwahnya, beliau menyoroti prinsip-prinsip moral Islam dan mengajak masyarakat untuk mengikutinya dalam kehidupan politik sehari-hari.

Seperti yang disinggung di dalam wawancara ketika kampanye beliau menggunakan pendekatan edukatif.⁷ Dalam penyampainnya Habib Salim bukan sekadar menyampaikan kata-kata, melainkan menanamkan prinsip-prinsip moral

⁷Habib Salim, informan utama, Wawancara 1 pribadi, Martapura, 05 Januari 2024.

Islam yang membangun, meneguhkan, dan mengilhami tindakan politik masyarakat. Dengan lemah lembut namun tegas, beliau mengingatkan tentang nilai-nilai kesederhanaan, keadilan, dan integritas yang menjadi landasan agama Islam.

Dalam kerangka teori Michel Foucault, Habib Salim tidak sekadar menjadi pemberi instruksi moral, melainkan menciptakan dan menormalkan norma-norma perilaku politik yang sesuai dengan ajaran agama.⁸

Dengan kata-kata yang penuh hikmah, beliau menyoroti kewajiban moral setiap individu dalam proses politik, menggarisbawahi pentingnya transparansi, kejujuran, dan pengabdian kepada kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam pandangannya, kekuasaan politik bukanlah alat untuk mencapai kepentingan diri sendiri, tetapi panggilan suci untuk melayani masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Dalam konteks wacana keagamaan, pendekatan Habib Salim mencerminkan strategi penyebaran kekuasaan yang tersebar, di mana kekuasaan moral dan otoritas agama menjadi sumber utama pengaruh dan kontrol. Beliau tidak menggunakan kekuatan fisik atau hukuman sebagai cara untuk memengaruhi perilaku politik, melainkan memanfaatkan norma-norma moral yang ditanamkan dalam masyarakat untuk membentuk pandangan dan tindakan politik yang diinginkan.⁹

Pengaruh moral yang dilakukan Habib Salim diimplementasikan dalam kegiatan dakwah maupun kampanye. Beliau menyampaikan pandangan politik ketika selesai majelis dan ketika kampanye beliau menyampaikan pemimpin harus

⁸Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*., 23-24

⁹Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*., 14-15.

dari kalangan muslim dan yang paling bagus adalah yang paham agama/ulama, itu bermakna bahwa beliau memengaruhi moralitas masyarakat, melalui pesan yang beliau sampaikan ketika berdakwah dan kampanye, seperti berpegas pada prinsip agama, norma atau nilai-nilai Islam yang seperti di atas ketika beliau menyampaikan pandangannya mengenai siapa yang harus dipilih. Apalagi yang berbicara adalah seorang habib dan juga beliau tentu paham akan agama. Hal ini membuktikan relasi kuasa Habib Salim dalam pengaruh moral dan otoritas agama dalam mengubah cara pandang atau perilaku masyarakat. Adanya kuasa antara Habib Salim yang menyampaikan, targetnya adalah masyarakat yang mendengarkan menjadi kelompok yang dikuasai oleh Habib Salim dan termanifestasikan oleh peran beliau sebagai ulama.

Dengan demikian, peran Habib Salim sebagai pemimpin moral dan otoritas agama tidak hanya menghasilkan pengaruh langsung atas perilaku politik individu, tetapi juga memengaruhi dinamika politik secara lebih luas dalam masyarakat Kabupaten Banjar.

b. Mobilisasi Massa berbasis agama

Sebagai seorang ulama yang memiliki pengaruh di masyarakat, Habib Salim memiliki peran dalam memobilisasi massa dan pemilih untuk mendukungnya sebagai calon anggota DPRD. Pengaruh dan koneksi yang dimilikinya dapat membantu dalam memperoleh dukungan dari masyarakat di dapilnya. Seperti yang disampaikan oleh beliau juga, beliau mengedukasi masyarakat dalam hal memilih pemimpin dalam kampanyenya. Konten yang disampaikan yaitu menghimbau masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya, lihat pengalaman dari calonnya

ataupun *track record* dari calon, apakah calon tersebut pernah seperti ikut organisasi dll. Apakah calon tersebut terjun kemasyarakat, menghimbau kepada masyarakat juga jangan sampai memilih calon yang memberi serangan fajar, karena haram dari perspektif agama.

Yang disampaikan oleh Habib Salim dalam kampanye dan sosialisasi wawasan kebangsaan, adalah ;

“Pilihlah pemimpin yang punya pengalaman dalam memimpin bukan hanya janji-janjinya, minimal calon tadi punya pengalaman di organisasi, kemudian beliau menghimbau kepada masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya, memilih calon yang terjun ke masyarakat, jangan memilih yang menggunakan strategi serangan fajar karena haram dalam hukum agama”.¹⁰

Hal itu disampaikan oleh beliau ketika sosialisasi.

Dalam penyampaian kampanye beliau;

“Serangan fajar itu haram, beliau tidak melakukan itu, pendekatan secara langsung, tatap muka kepada masyarakat dalam kampanye, memberikan edukasi kepada masyarakat, tidak memberikan janji apa pun, karena menjajikan sesuatu kepada masyarakat itu suatu kebohohan, memberikan pemahaman, fungsi dpr, bupati, atau struktur pemerintahan, menyampaikan kepada masyarakat memilih pemimpin yang seperti apa, kita tidak memaksa sampeyan untuk memilih siapa, silakan pilih sesuai hati nurani, tetapi beliau bertanya kepada masyarakat apakah ada caleg yang datang ke sini, jawabannya tidak ada, adakah caleg di sini yang paham agama, jawabannya tidak ada, nah kalau begitu kalau pian menitipkan suara ke saya insyaallah amanah”.¹¹

Narasi di atas merefleksikan pengaruh dan koneksi seorang Habib dimasyarakat, digunakan untuk memobilisasi massa dan pemilih. Yang menjadi alasan mengapa beliau bisa memengaruhi masyarakat dapat dilihat bahwa faktor

¹⁰Habib Salim, informan utama, Wawancara 1 pribadi, Martapura, 05 Januari 2024.

¹¹Habib Salim, informan utama, Wawancara 3 pribadi, via google meet, 19 Januari 2024.

sangat fundamental adalah karena beliau seorang ulama, yang berasal dari kalangan habib. Ini mencerminkan adanya kuasa yang dimiliki oleh Habib Salim melalui jejaring sosial dan politiknya.¹²

Kemudian dalam kampanyenya juga, Habib Salim menggunakan strategi edukatif untuk mengarahkan pemilih. Dia menghimbau masyarakat untuk memilih pemimpin yang memiliki pengalaman dan terjun ke masyarakat, serta menolak strategi "serangan fajar" yang dianggapnya sebagai haram dari perspektif agama. Ini mencerminkan kontrol dan pengaruh Habib Salim dalam membentuk persepsi dan perilaku politik masyarakat.¹³ Dan sinilah kita dapat melihat adanya wacana dalam hal pembentukan persepsi bagi masyarakat untuk memilih beliau sebagai calon legislatif yang di mana Habib Salim, jelas sosok yang paham agama, terjun ke masyarakat, beliau juga orang organisatoris, serta beliau pasti memegang erat prinsip Islam yang membuat masyarakat percaya akan konstruksi persepsi yang disampaikan oleh Habib Salim.

Habib Salim juga menegaskan penolakan terhadap janji politik, menganggapnya sebagai suatu kebodohan. Ini menunjukkan upaya Habib Salim untuk mengontrol narasi politik dan mempertahankan kuasanya dengan menolak praktik politik konvensional yang mungkin mengancam otoritasnya juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa seorang Habib Salim tidak sama dengan caleg-caleg lainnya. Dan ini juga menunjukkan relasi kuasa bekerja, bahwa seorang Habib Salim itu jujur amanah, dan tidak seperti calon-calon atau pemimpin yang

¹²Michel Foucault, *Wacana Kuasa / Pengetahuan*, 184-185.

¹³Michel Foucault, *Wacana Kuasa / Pengetahuan*, 150-151.

banyak janjinya saja. Beliau juga menyinggung tentang caleg yang terjun langsung ke masyarakat, caleg yang paham agama, caleg yang menolak suap karena haram, hal itu secara eksplisit menunjukkan Habib Salim mendeklarasikan diri beliau, bahwa beliaulah yang harusnya dipilih oleh masyarakat. Secara eksplisit dapat kita lihat mobilisasi masa berbasis agama sangat sukses, karena narasi yang disampaikan oleh Habib Salim itu berselubung dalam balutan agama dan menjadi ultimatum untuk masyarakat.

c. Kontrol Pengetahuan dan Wacana Agama

Habib Salim memiliki kontrol atas pengetahuan agama dan diskursus agama di kalangan masyarakat. Dengan pengetahuannya yang mendalam dan wawasan spiritual yang luas, beliau mampu memberikan tafsiran dan interpretasi agama yang sesuai dengan tujuan politiknya. Dalam pandangannya, agama bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga tentang cara hidup dan tindakan politik yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Seperti yang disinggung di atas bahwa beliau menyampaikan kepada masyarakat waktu kampanye untuk memilih pemimpin yang memiliki track record atau pengalaman, paham agama, terjun kemasyarakat, menyampaikan haramnya suap-menyuap dan menolak janji-janji politik. Hal itu membuat masyarakat berpikir dan secara implisit mereka menyepakati pandangan Habib Salim bahwa memilih pemimpin itu sesuai apa yang dikatakan oleh Habib Salim. Di sini menunjukkan kontrol pengetahuan dan wacana agama oleh Habib Salim kepada masyarakat. Ini juga jelas mengindikasikan Habib Salim mengontrol dan mengkonstruksi pengetahuan masyarakat yang di mana targetnya adalah pikiran

masyarakat melalui wacana agama. sehingga secara implisit juga membatasi pilihan politik masyarakat.

Dalam kerangka teori wacana keagamaan, kontrol pengetahuan dan wacana agama yang dimiliki oleh Habib Salim mencerminkan strategi untuk memanipulasi dan membentuk pandangan masyarakat.¹⁴ Dengan memberikan tafsiran yang sesuai dengan kepentingannya, beliau secara tidak langsung membentuk opini dan sikap politik masyarakat. Dalam proses ini, beliau menggunakan kekuasaan moral, otoritas agama yang di mana beliau berlabel seorang habib untuk memengaruhi persepsi dan respons masyarakat terhadap isu-isu politik untuk memilih pemimpin. Hal itu tercermin dalam narasi kampanye beliau, seperti kategori memilih pemimpin, tentang suap, dan beliau juga menyampaikan masyarakat kampung memiliki tendensi tunduk dan patuh terhadap ulama apalagi ulama yang bergelar habib.¹⁵

Wacana agama juga dapat dilihat dari spanduk/ kartu anggota Habib Salim.



Gambar 1.1

¹⁴Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 108-109.

¹⁵Habib Salim, informan utama, Wawancara 3 pribadi, via google meet, 19 Januari 2024.

Dapat kita lihat, posisi Habib Salim sedang memegang mikrofon dan mengenakan pakaian gamis dan imamah. Dapat kita analisis seperti: Mikrofon yang menjadi elemen visual yang digenggam oleh Habib Salim menunjukkan kontrol atas kata-kata dan pesan yang disampaikan. Penggunaan gamis dan imamah mengidentifikasi Habib Salim sebagai ulama sekaligus figur otoritatif dalam lingkup agama Islam. Kemudian Kehadiran orang tua di belakang Habib Salim menggarisbawahi warisan keagamaan dan otoritas yang ditransfer dari generasi sebelumnya. Ini bermakna bahwa Habib Salim memang kalangan habaib yang di mana ayah Habib Salim juga seorang habib. Yang secara eksplisit menunjukkan kepada masyarakat/ pembaca bahwa beliau benar-benar seorang ulama, dan ketika masyarakat memilih beliau akan dapat dipercaya karena tidak mungkin beliau mengkhianati masyarakat karena beliau adalah keturunan rasulullah. Hal ini memperkuat legitimasi Habib Salim sebagai penerus tradisi nilai-nilai agama dan pemimpin yang layak untuk dipilih.

Dalam konteks pemikiran Foucault, foto ini mencerminkan dinamika kuasa yang terinternalisasi dan diwariskan melalui institusi dan hierarki agama. Habib Salim dapat dilihat sebagai agen kuasa yang memegang kendali atas narasi keagamaan dan memiliki otoritas untuk mengarahkan opini dan perilaku masyarakat.¹⁶

Spanduk di atas jelas ada Hubungannya dengan kontrol pengetahuan dan wacana agama. Habib Salim membuat kontrol pengetahuan kepada masyarakat melalui spanduk, secara simbolis mewakili otoritas dalam pengetahuan agama.

¹⁶Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 227.

Dengan memegang mikrofon dan menjadi subjek sentral dalam foto, mereka memiliki kendali atas pengetahuan yang disampaikan kepada masyarakat melalui pesan yang diungkapkan dalam kampanye beliau. Dengan demikian, foto tersebut mencerminkan kontrol atas produksi dan distribusi pengetahuan agama.

Kemudian adanya indikasi Wacana Agama dapat dilihat dari Spanduk kampanye yang merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat, termasuk wacana agama. Seperti gelar habib, berserta ayah beliau yang sama-sama habib, penggunaan pakaian yang merepresentasikan seorang pendakwah, kemudian ada narasi “mohon do’a & dukungan pian sabarataan mudahan berkah aammiin YA”, ini juga bermakna kontruksi wacana agama khususnya Islam yang mengarahkan masyarakat untuk memilih beliau dan ketika memilih bisa mendapatkan keberkahan. Habib Salim, sebagai agen kuasa dalam wacana agama, memiliki peran penting dalam menentukan narasi dan makna yang disampaikan kepada masyarakat melalui spanduk kampanye tersebut.

Dengan menggunakan foto/spanduk tersebut tidak hanya mencerminkan dominasi simbolis ulama dan tradisi keagamaan, tetapi juga menggambarkan kontrol atas pengetahuan dan wacana agama yang dijalankan oleh ulama dan institusi agama yang mereka wakili. Ini menunjukkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman agama dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur kuasa dalam masyarakat.

Dalam kerangka ini juga, produksi pengetahuan dan wacana yang dilakukan oleh Habib Salim merupakan bagian dari strategi kekuasaan yang digunakan untuk memperkuat legitimasinya sebagai pemimpin spiritual dan politik. Dengan

memberikan penafsiran yang sesuai dengan kepentingannya, beliau memperkuat posisinya sebagai pemimpin otoritatif yang memiliki wawasan dan pengaruh yang besar dalam masyarakat.¹⁷

Dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan akan agama yang di wacanakan oleh Habib Salim memproduksi kekuasaan. Pengetahuan Habib Salim dalam menyampaikan calon pemimpin seperti apa yang harus dipilih mengisyaratkan bahwa beliaulah sosok yang harus dipilih masyarakat. Kemudian wacana yang disampaikan beliau seperti apakah ada caleg yang datang ke masyarakat dan apakah para caleg-caleg itu paham agam menunjukkan bahwa Habib Salim memproduksi pengetahuan yang disembarkannya kepada masyarakat melalui wacana, membentuk persepsi masyarakat untuk memilih Habib Salim, adanya intruksi yang tak terlihat dari Habib Salim untuk memilih beliau. Walaupun hal demikian tidak disadari oleh masyarakat tetapi fakta itu dapat dilihat dari mekanisme relasi kuasa yang diciptakan oleh Habib Salim. Label beliau sebagai ulama sekaligus habib sontak membuat masyarakat langsung tunduk dan patuh akan intruksi dari Habib Salim, karena beliau di simbolkan oleh masyarakat sebagai sosok kebenaran.

Jadi implementasi wacana keagamaan Habib Salim dapat dilihat dari mulai pengetahuan Habib Salim sebagai ulama memproduksi wacana bahwa memilih pemimpin yang dimaksud beliau dalah beliau sendiri, disampaikan kepada masyarakat, masyarakat percaya dan itu diakui sebagai sebuah kebenaran maka inilah mekanisme relasi kuasa.

Hal itu bisa dilihat juga melalui sosial media beliau, lebih tepatnya di status

¹⁷Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 122.

whatapps.



Gambar 1.2

Bisa dilihat di atas, beliau menggunakan almameter PMII yang merupakan organisasi eksternal mahasiswa sosial keagamaan, kemudian ada kata-kata, muda, tegas, cerdas, amanah komitmen. Dapat di tarik makna dari status tersebut, hal itu mengindikasikan bahwa beliau memproduksi wacana, muda, tegas, cerdas dan amanah yang mengartikan beliau mengontrol pengetahuan yang melihat status tersebut, memberikan makna beliau sosok muda, memiliki karakter yang tegas, juga tegas terhadap hal-hal yang bertentangan dengan syariat, orang yang berpengetahuan luas dan dapat dipercaya atau menjadi simbol kebenaran. Membuktikan beliau mengoprasikan kekuasaan melalui sosial media yang targetnya adalah para penonton atau yang melihat. Pesan tersebut juga membuktikan bahwa beliau sebagai agen kekuasaan yang memproduksi pengetahuan diwacanakan lewat media sosial. Di tambah posisi beliau sedang berpidato yang menunjukkan beliau adalah orang-orang yang memiliki keberanian dan pengetahuan, karena tidak sembarang orang bisa berdiri di mimbar seperti pada gambar di atas. Hal ini juga menjadi bahan tambahan dalam wacana beliau yang

jelas bertujuan untuk kepentingan politis beliau.

Dengan kata lain, Habib Salim tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga produsen pengetahuan dan wacana agama yang bertujuan mendukung agenda politiknya. Dalam proses ini, beliau menciptakan suatu ruang di mana pengetahuan dan kekuasaan saling berinteraksi dan saling memperkuat satu sama lain, sehingga memperkuat legitimasinya sebagai seorang ulama yang bertitel habib dan politisi dalam masyarakat.

2. Analisis Guru Batuah

a. Kekuatan Moral dan Otoritas Agama

Dalam ruang majelis, Ustaz Rafiq menyampaikan permohonan kepada para jamaahnya, dengan sikap yang teguh dan penuh wibawa beliau memohon serta minta tolong kepada masyarakat untuk mendukung dan memilih beliau selaku caleg DPRD. Sebagai seorang ulama yang dihormati dan pengurus PCNU Kabupaten Banjar, beliau tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga membawa pesan politik yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Di antara keramaian itu, beliau memanfaatkan kekuatan moral dan otoritas agamanya untuk membentuk pandangan masyarakat tentang politik.

Seperti yang disampaikan oleh beliau, ketika kampanye beliau memang tidak hanya mempromosikan diri, namun meminta dukungan kepada masyarakat terhadap PKB dan capres 01.¹⁸ Walaupun seperti dapat dilihat masyarakat sangat segan dan menaruh hormat yang tinggi kepada beliau, dedikasi beliau terhadap masyarakat membuat masyarakat mempercayakan suaranya atau dukungannya

¹⁸Guru batuah, informan utama, wawancara 2 pribadi, via chat whatsapp, 01 maret 2024.

kepada beliau untuk memimpin. Beliau juga menyampaikan kepada masyarakat untuk memilih pemimpin yang secara syariat atau secara versi Islam, ini berarti beliau tidak meyarankan memilih pemimpin yang bukan dari kalangan non muslim. Perilaku moral ini menunjukkan adanya mekanisme relasi kuasa antara Guru Batuah dengan masyarakat dalam hal pemanfaatan otoritas beliau sebagai seorang ulama. Dalam konteks ini Kuasa Guru Batuah terhadap masyarakat melalui otoritas agama atau pandangan dogmatis Guru Batuah, membuat masyarakat meyakini dan melegitimasi apa yang disampaikan oleh beliau sekaligus membuat norma-norma ataupun prinsip moral yang diinginkan oleh Guru Batuah.

Dalam teori Michel Foucault, Ustaz Rafiq/Guru Batuah dapat dilihat sebagai agen yang menggunakan kekuatan moral dan otoritas agama untuk memengaruhi perilaku politik masyarakat. Sebagai seorang ulama yang dihormati, beliau memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi dan sikap politik masyarakat. Dengan memberikan arahan politik yang berbasis ajaran Islam, beliau berhasil mendapatkan dukungan dan pengikut setia.¹⁹

Dalam kerangka teori ini, kekuatan moral dan otoritas agama yang dimiliki oleh Ustaz Rafiq mencerminkan upaya untuk memanfaatkan kekuasaan yang tersebar dalam jaringan relasi sosial. Dengan menggunakan agama sebagai alat untuk memengaruhi perilaku politik, beliau menciptakan suatu norma atau standar moralitas politik yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proses ini, beliau tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga pemimpin moral dalam

¹⁹Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 227-228.

konteks politik.²⁰

Dengan demikian, peran Ustaz Rafiq sebagai agen kekuasaan moral dan otoritas agama tidak hanya memberikan informasi tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang dan merespons isu-isu politik. Dalam pandangan Foucault, ini merupakan contoh bagaimana kekuasaan berperan dalam membentuk dan mengatur perilaku politik masyarakat melalui kontrol atas pengetahuan dan otoritas agama.

b. Mobilisasi Politik Berbasis Agama

Sebagai kader PKB dan seorang ulama yang dihormati, beliau memanfaatkan identitas agama sebagai alat untuk memobilisasi dan menggerakkan massa, dengan mengarahkan dukungan politik mereka kepada partai tersebut. Seperti kata beliau ada banyak ulama yang mencalonkan diri, tetapi yang dipilih adalah ulama yang memiliki integritas, memiliki ideologi ataupun prinsip yang sinergi dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan pengaruh beliau kepada masyarakat untuk memilih beliau secara implisit, karena sebelum beliau menyampaikan itu *branding* ataupun pandangan masyarakat kepada beliau sangatlah positif. Walaupun secara implisit tetapi dipenyampaian beliau, beliau memberikan intruksi kepada masyarakat untuk memilih beliau, karena label ulama yang disandang, beliau memiliki kekuatan yang sangat besar untuk memobilisasi massa.

Dalam teori Michel Foucault, Ustaz Rafiq dapat dilihat sebagai agen yang menggunakan identitas agama sebagai basis untuk mobilisasi politik. Dengan

²⁰Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 244-245.

memanfaatkan otoritas agama dan posisinya dalam struktur partai, beliau mengarahkan dukungan masyarakat kepada PKB dengan merujuk pada prinsip-prinsip agama yang dianggap sesuai dengan kepentingan politik partai.²¹ Dalam proses ini, beliau menciptakan suatu narasi politik yang memobilisasi massa dan menyatukan mereka di sekitar agenda politik partai. Beliau juga ketika ceramah agama sering menyinggung mengenai politik, yang jelas bertujuan untuk kepentingan beliau dan partai beliau. Ini juga menjadi bukti bahwa Guru Batuah memanfaatkan basis keagamaan untuk mendapatkan keinginan politis.

Seperti kata beliau, sering sosialisasi mengenai partai dan capres sekaligus promosi beliau, dengan menggunakan kata-kata “minta tolong” kepada masyarakat. Beliau menggunakan strategi memohon kepada masyarakat untuk menarik simpati, dengan tambahan bumbu-bumbu agama, seperti pemimpin harus sesuai dengan syariat agama memiliki integritas, ketaatan terhadap perintah Tuhan, mengutamakan kemashlahatan umat, tidak merugikan umat dan jelas seorang yang paham agama.²² Ini membuktikan Guru Batuah memobilisasi politik dengan basis keagamaan untuk mencapai kepentingan beliau, melalui kegiatan dakwah ataupun kampanye, beliau gencar menggaungkan pilih pemimpin yang sikapnya berpegang teguh dengan syariat Islam.

Dalam konteks teori ini, mobilisasi politik berbasis agama yang dilakukan oleh Ustaz Rafiq mencerminkan upaya untuk memanfaatkan kekuasaan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan politik. Dengan menggabungkan identitas

²¹Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*., 16.

²²Guru batuah, informan utama, wawancara 2 pribadi, via chat whatsapp, 01 maret 2024.

agama dengan agenda politik partai, beliau berhasil menggerakkan dukungan masyarakat dan membentuk koalisi politik yang kuat.²³ Dalam proses ini, beliau tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga pemimpin politik yang mampu memanfaatkan kekuatan agama untuk memobilisasi massa.

Dengan demikian, peran Ustaz Rafiq dalam mobilisasi politik berbasis agama tidak hanya memperkuat posisi PKB dalam arena politik, tetapi juga memperkuat kontrol atas perilaku politik masyarakat. Dalam pandangan Foucault, ini merupakan contoh bagaimana kekuasaan berperan dalam membentuk dan mengatur perilaku politik melalui penggunaan identitas agama sebagai alat mobilisasi politik.

c. Kontrol Pengetahuan dan Wacana Agama

Ustaz Rafiq menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat dan murid-muridnya. Sebagai seorang ulama dan pengajar di Pondok Pesantren Da'watul Arsyadiyah & Madrasah Aliyah, beliau memiliki kontrol atas pengetahuan agama dan wacana / diskursus agama di kalangan masyarakat. Dengan memberikan tafsiran dan interpretasi agama yang sesuai dengan tujuan politiknya, beliau memengaruhi pandangan masyarakat tentang isu-isu politik dan memperkuat legitimasinya sebagai pemimpin spiritual yang dapat diandalkan dalam urusan politik.

Seperti yang disinggung di atas, metode yang digunakan beliau ketika promosi atau meminta dukungan kepada masyarakat secara halus, dengan kata-kata minta tolong, mohon bantuannya. Ini sudah menunjukkan sikap seorang ulama

²³Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 184.

yang rendah hati terhadap masyarakat, dan ini menjadi pesan yang tak terlihat bagi masyarakat, untuk menarik simpati dan mendapat dukungan dari masyarakat. Beliau juga menyampaikan pilihlah pemimpin yang dari golongan kita, apalagi seorang ulama, karena makin banyak ulama yang duduk di parlemen maka tingkat kesejahteraan masyarakat makin tinggi.²⁴ Pengetahuan, pengalaman beliau dimanifestasikan melalui wacana dan disampaikan kepada masyarakat, menunjukkan juga relasi kuasa dalam hal konstruksi pengetahuan dan membuat masyarakat tergiring.²⁵ Secara implisit beliau memberi pesan untuk memilih beliau karena merepresentasikan apa yang beliau sampaikan sebelumnya. Walaupun secara implisit, tetapi wacana itu memengaruhi pandangan sekaligus perilaku masyarakat.

Dalam teori wacana keagamaan Michel Foucault, Ustaz Rafiq dapat dilihat sebagai agen yang menggunakan kontrol atas pengetahuan agama dan diskursus agama untuk memperkuat posisinya dalam politik.²⁶ Sebagai pengajar agama, beliau memiliki kekuasaan untuk menginterpretasi atau melegitimasi dan memberikan penjelasan yang sesuai dengan kepentingan politiknya seperti yang disinggung di atas dalam hal memilih pemimpin. Dengan melakukan ini, beliau tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru tentang agama, tetapi juga memengaruhi cara memahami pandang mengenai isu-isu politik dan pilihan masyarakat.

Kontrol pengetahuan dan wacana agama dapat dilihat dari kartu anggota/spanduk beliau.

²⁴Guru Batuah, informan utama, wawancara 2 pribadi, via chat whatsapp, 01 Maret 2024.

²⁵Michel Foucault, *Wacana Kuasa / Pengetahuan*, 109.

²⁶Michel Foucault, *Wacana Kuasa / Pengetahuan*, 121-122.



Gambar 2.1

Simbol yang dipakai beliau seperti pakaian yang menunjukkan bahwa beliau seorang ulama yang sederhana, pakai kopiah putih, seorang pendakwah dan narasi minta tolong pian coblos akan. Bermakna adanya kontrol pengetahuan masyarakat yang di mana, spanduk itu mengkontruksi pengetahuan yang membaca bahwa beliau sebagai seorang tuan guru / ulama, dan ketika memilih beliau, beliau orang yang tidak mungkin melanggar norma-norma agama karena beliau seorang ulama. Wacana agama ini juga dapat dilihat dari simbol pakaian, membuat target relasi kuasa kepada masyarakat yang membaca tergiring untuk memilih beliau karena adanya penambahan atribut seperti pakaian yang merepresentasikan seorang ulama yang sederhana, dari PKB yang di mana masyarakat menganggap itu partai NU juga didukung narasi “minta tolong”, menunjukkan kerendahan hati dari seorang Guru Batuah/ ustaz rafiq yang jelas secara relasi kuasa bertujuan untuk menarik simpati masyarakat. Wacana di atas dilegitimasi oleh masyarakat karena sosok Guru Batuah adalah ulama. Masyarakat jelas mempercayai karena ucapan beliau tidak mungkin / mustahil dusta.

Dalam kerangka teori ini, kontrol pengetahuan dan diskursus agama yang

dilakukan oleh Ustaz Rafiq merupakan bagian dari strategi kekuasaan yang digunakan untuk memperkuat legitimasinya sebagai pemimpin spiritual dan politik²⁷. Dengan memberikan tafsiran yang sesuai dengan kepentingannya, beliau memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang memiliki wawasan dan pengaruh yang besar dalam masyarakat. Dalam proses ini, beliau tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga pemimpin yang mengontrol dan mendisiplinkan cara masyarakat memahami politik.

Walaupun sedikit media yang digunakan guru batuah atau Ustaz Rafiq ini dengan Habib Salim dalam hal menyebarkan kuasa, Guru Batuah dengan media konvensional (spanduk) dan Habib Salim lebih modern (media sosial). Namun mekanisme dua tokoh ini sama, yaitu Guru Batuah memiliki lebih yang tak kalah kuat dari Habib Salim, bisa kita lihat Guru Batuah melalui pengetahuan agama yang luas, orang yang mudah bergaul, masyhur nama beliau, bisa dilihat pengajian beliau yang lebih dari satu, dan sebagai guru maupun ustaz, sekaligus wakil syuriah PCNU Kabupaten Banjar membuat *branding* beliau sangat tinggi dan dihormati di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan ketika beliau yang memiliki pengetahuan agama yang luas mewacanakan kepada masyarakat untuk memilih pemimpin yang sesuai syariat agama Islam, jika dia seorang ulama maka harus dilihat apakah dia memiliki prinsip yang senapas dengan Islam, itu bermakna beliau lah ulama yang di maksud. Secara tidak langsung beliau mendeklarasikan dirinya kepada masyarakat bahwa beliau lah yang layak dipilih. Wacana ini jelas di terima, dipercaya dan diakui oleh masyarakat karena beliau sosok ulama yang *brandingnya*

²⁷Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 102.

tidak bisa diragukan lagi. Guru Batuah sebagai produsen pengetahuan, kemudian beliau menyampaikan wacana kepada masyarakat dan masyarakat percaya dan mendukung beliau, maka bisa kita pastikan teori relasi kuasa bekerja terhadap Guru Batuah.

Dengan demikian, peran Ustaz Rafiq dalam kontrol pengetahuan dan diskursus agama mencerminkan upaya untuk memanfaatkan kekuasaan beliau sebagai ulama yang sangat diakui oleh masyarakat dalam mengontrol pandangan masyarakat tentang politik khususnya memilih beliau. Dalam pandangan Foucault, ini merupakan contoh bagaimana kekuasaan berperan dalam membentuk, mengontrol dan memproduksi pengetahuan serta diskursus agama sebagai alat untuk memperkuat posisi beliau sebagai ulama dan melegitimasi kekuasaan atas beliau.²⁸

Dapat kita lihat dari analisis di atas bahwa agama bagi masyarakat banjar adalah moralitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal memilih pemimpin. Yang sering terjadi, masyarakat kebingungan dalam hal memilih pemimpin, ada yang memilih secara pragmatis ada juga memilih secara dogmatis. Secara dogmatis masyarakat memerlukan sosok atau figur yang membuka pemikiran ataupun pandangan dalam hal menentukan pilihan politik. Termasuk para ulama, ulama sering diminta pendapat untuk memilih pemimpin atau calon mana yang harus dipilih oleh masyarakat. Peran ulama dalam hal menjelaskan cara memilih pemimpin ini sebagai bentuk pengejawantahan relasi kuasa, lewat pengetahuan ulama yang luas, yang tidak hanya berada dalam

²⁸Michel Foucault, *Wacana Kuasa / Pengetahuan*, 321.

spektrum agama saja namun pengetahuan umum lainnya, yang kemudian menjadi sebuah wacana dan wacana ini produksi oleh ulama, ditangkap oleh masyarakat yang kemudian mengubah pikiran serta perilaku masyarakat.

Patronase ini terjadi dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui peran-peran yang dilakukan oleh ulama. Kabupaten banjar yang mayoritas muslim yang bisa di katakan hampir menjadi kabupaten yang homogen Islam, menjadi objek potensial untuk ulama memberikan pengaruh terhadap pikiran dan perilaku masyarakat. Status ulama yang dikultuskan oleh masyarakat secara ekplisit memberikan legitimasi terhadap keputusan politik masyarakat. Ulama sebagai patron masyarakat untuk memberikan arahan dan menentukan pilihan masyarakat dalam politik. Dapat kita simpulkan, mengapa ulama banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat, karena ulama adalah orang yang taat terhadap syariat, orang yang memegang teguh kebenaran, sosok yang menjadi uswah bagi masyarakat, dan ulama bak seperti google maps bagi masyarakat dalam hal menentukan jalan atau pilihan politik.

Dapat kita lihat relevansi teori wacana keagamaan melalui peran dua ulama di atas sangat jelas bekerja. Antara Habib Salim dengan Guru Batuah sama-sama sebagai agen kekuasaan yang memproduksi pengetahuan, yang kemudian di artikulaskan dengan wacana melalui perantara, spanduk, sosial media, ataupun pertemuan langsung dan membuat masyarakat percaya dan melegitimasi bahwasanya wacana yang diartikulaskan oleh dua ulama itu adalah sebuah kebenaran karena ulama bagi masyarakat tidak mungkin dusta. Dan ini juga sebagai bukti konkret bahwa pengetahuan dan kekuasaan berkorelasi dan saling

mempengaruhi, karena menurut Michel Foucault pengetahuan bersifat dinamis, dan kekuasaan bersifat produktif.²⁹

Habib Salim dan Guru Batuah sama-sama memproduksi pengetahuan, kemudian disampaikan melalui wacana dan itu membuat kuasa tersebar ke mana-mana, karena label dua tokoh ini adalah ulama dan masyarakat langsung mengafirmasi apa yang disampaikan oleh dua ulama ini.³⁰ Wacana yang disampaikan oleh dua ulama ini juga diasosiasikan dengan sebuah kebenaran oleh masyarakat karena label ulama, otoritas, pengetahuan yang luas, relasi-relasi ini lah membentuk suatu kuasa. Kuasa dua ulama ini atas masyarakat termanifestasikan oleh taat, disiplin dan tunduknya masyarakat atas wacana yang dikonstruksi oleh dua ulama ini.³¹

Dalam perspektif Michel Foucault, ulama dalam mengkonstruksi relasi kuasa, memanfaatkan pengetahuan agamanya, untuk menguasai masyarakat, dan bertujuan untuk kepentingan politis bagi ulama dan partai pengusungnya. Wacana yang dikonstruksi dengan basis pengetahuan agama, membuat masyarakat segan dan menaruh hormat, bukan hanya kata-kata saja namun perilaku sekaligus popularitas menjadi kekuatan bagi ulama untuk ikut dalam kontestasi politik.

Sebagai agen kekuasaan ulama menjalin relasi dengan partai politik, dan ini menunjukkan jalan yang ditempuh ulama sebagai kader partai selaras dengan napas pergerakan partai politik yang bersifat pragmatis. Pengetahuan ulama memproduksi kuasa atas masyarakat melalui instrumen wacana yang dikonstruksi oleh ulama,

²⁹Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 172.

³⁰Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 256-257.

³¹Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 94-95.

membuktikan relevansi teori relasi kuasa michel foucault dengan peran ulama dalam kontestasi politik di Kabupaten Banjar tahun 2024. Peran ulama dalam pengaruh moral, mobilisasi massa dan kontrol pengetahuan masyarakat ditunjang dengan sosio-kultural masyarakat banjar yang agamis dan taat terhadap otoritas agama, mengkonfigurasi relasi kuasa yang terjadi pada ulama yang berkontestasi politik.

Dari analisis ini dapat dilihat penyingkapan terhadap tabir peran yang dimainkan oleh ulama dalam dinamika politik di Kabupaten Banjar, serta cara mereka menggunakan kekuasaan dan pengetahuan agama mereka untuk memengaruhi masyarakat dalam proses pendulangan suara. Antara Ustaz Rafiq dan Habib Salim sama-sama memobilisasi pengikut mereka, menormalkan perilaku politik berbasis agama, dan menyebarkan pesan politik melalui media sosial dan pendidikan agama.

Dengan menggunakan kerangka teori wacana keagamaan Michel Foucault, analisis ini menggali kompleksitas interaksi antara ulama sebagai pemimpin agama dan kekuasaan dalam konteks politik. Hal ini menyoroti bagaimana ulama memainkan peran penting dalam memengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakat, serta implikasi terhadap masyarakat dari peran mereka dalam pembentukan opini politik dan pengambilan keputusan.

Melalui peran yang dilakukan oleh dua ulama dalam penelitian ini sebagai konfigurasi manifestasi relasi kuasa, dapat dilihat melalui pengetahuan agama dari ulama, yang kemudian di kontruksi dan diinterpretasi oleh ulama lalu menjadi sebuah wacana, wacana ini disebar luaskan melalui platform majelis dakwah,

pidato, ceramah ataupun bentuk verbal maupun non verbal lainnya, yang bertujuan menciptakan kuasa atas persepsi atau pandangan masyarakat yang sesuai dengan kehendak ulama. Hal ini selaras dan relevan terhadap apa yang disampaikan oleh Foucault bahwa relasi kuasa itu tersebar di mana-mana, pengetahuan memproduksi wacana yang kemudian menjadi kuasa, dan kuasa juga mereproduksi pengetahuan, karena mekanisme tadi saling berkorelasi dan berkoherensi satu sama lain sekaligus saling memengaruhi.

Analisis wacana keagamaan Michel Foucault terhadap peran ulama di Kabupaten Banjar dalam kontestasi politik tahun 2024 ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran ulama dalam kontestasi politik dan relevansinya dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami interaksi antara ulama dan relasi kuasa dalam memahami dinamika politik di masyarakat yang berbasis agama. Juga membuat kita sadar bahwa ada hal yang tak terlihat bahkan jarang disadari oleh manusia bahwa ada mekanisme relasi kuasa yang tersebar di mana-mana, dipakai atau digunakan oleh siapa pun, baik manusia ataupun makhluk non biologis lainnya. Ulama di Kabupaten Banjar memiliki peran yang sangat penting dalam kontestasi politik tahun 2024. Mereka menjadi agen kekuasaan yang membentuk identitas politik dan juga membentuk kuasa atas masyarakat melalui peran, pengetahuan dan wacana yang dilakukan oleh ulama.